

EKSPLORASI STILISTIKA DALAM LIRIK LAGU BAND SUKATANI: ESTETIKA BAHASA DAN PENCIPTAAN MAKNA

Yeni Witdianti¹, Nursalim², Rima³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kab. Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

yeniw@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dan estetika bahasa dalam lirik lagu Band Sukatani, dengan fokus pada elemen-elemen bahasa yang membentuk makna dan pengalaman estetika bagi pendengar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, yang mengutamakan analisis stilistika melalui elemen diksi, figur retorik, dan struktur kalimat, serta estetika bahasa yang tercipta dalam lirik lagu. Data penelitian diperoleh dari lirik lagu-lagu Band Sukatani yang dipilih secara purposif, yang mencakup berbagai tema, seperti perjuangan, kehilangan, cinta, dan pencarian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Band Sukatani menggunakan diksi yang kuat dan emosional, figur retorik seperti metafora dan personifikasi, serta struktur kalimat yang sederhana namun padat makna. Tema-tema universal yang diangkat dalam lirik lagu, seperti perjuangan dan pencarian jati diri, menciptakan pengalaman estetika yang mendalam bagi pendengar. Estetika bahasa yang terkandung dalam lirik lagu memperkaya makna dan mengundang pendengar untuk terlibat dalam proses introspeksi dan refleksi emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Band Sukatani tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat dan menawarkan pengalaman estetika yang kaya, menjadikannya lebih dari sekedar karya musikal, namun juga karya yang mendorong pendengar untuk merenung dan merefleksikan kehidupan.

KATA KUNCI: Band Sukatani; Estetika Bahasa; Penciptaan Makna; Stilistika.

ABSTRACT: *This study aims to explore the stylistics and aesthetics of language in the lyrics of Sukatani Band songs, focusing on the linguistic elements that construct meaning and create an aesthetic experience for the listener. This research employs a qualitative approach with a text analysis method, emphasizing stylistic analysis through elements such as diction, rhetorical figures, and sentence structure, as well as the aesthetic language formed in the song lyrics. Data for the study was collected from selected Sukatani Band songs, which cover various themes such as struggle, loss, love, and self-discovery. The results show that the lyrics of Sukatani Band use strong and emotional diction, rhetorical figures such as metaphors and personification, and sentence structures that are simple yet rich in meaning. The universal themes raised in the song lyrics, such as struggle and the search for identity, create a profound aesthetic experience for the listener. The aesthetic language in the lyrics enhances the meaning and invites the listener to engage in introspection and emotional reflection. The study concludes that the lyrics of Sukatani Band not only convey messages but also create a strong emotional connection and offer a rich aesthetic experience, making them more than just musical works but also creations that encourage listeners to contemplate and reflect on life.*

KEYWORDS: *Language_Aesthetics; Meaning_Creation; Sukatani_Band; Stylistics*

Diterima:
27-02-2025

Direvisi:
16-03-2025

Disetujui:
17-03-2025

Dipublikasi:
17-03-2025

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi sastra populer yang memadukan unsur bahasa, irama, dan emosi. Sebagai teks yang dinyanyikan, lirik lagu memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari puisi tertulis, namun keduanya sama-sama mengandung kekuatan imajinatif, simbolik, dan estetik. Dalam pendekatan stilistika, lirik lagu dapat dianalisis sebagai medium kreatif yang mencerminkan pilihan gaya bahasa, struktur sintaksis, dan strategi retorik yang digunakan untuk menyampaikan makna dan suasana. Menurut Luxemburg dkk. (2000), lirik lagu termasuk dalam karya sastra fungsional karena diciptakan untuk tujuan ekspresif sekaligus komunikatif. Lirik tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga membentuk pengalaman estetika melalui permainan bunyi, irama, dan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Waluyo (2002) yang menyebut bahwa lirik lagu merupakan “puisi yang dinyanyikan” dan tetap tunduk pada prinsip-prinsip sastra, terutama dalam penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan diksi puitis.

Dalam kajian stilistika, lirik lagu menjadi objek yang sangat menarik karena; memiliki struktur linguistik yang padat dan efisien dalam menyampaikan pesan, sering menggunakan gaya bahasa metaforis dan simbolik yang mengandung makna ganda, memanfaatkan struktur kalimat dan bunyi (seperti rima dan aliterasi) untuk menciptakan keindahan musikal, mengandung konteks sosial dan budaya yang dapat dianalisis melalui pilihan kata dan cara penyampaiannya. Lirik lagu juga merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang kaya akan makna dan estetika bahasa. Dalam konteks musik, lirik tidak hanya berfungsi sebagai pengantar melodi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman hidup. Lirik lagu yang juga sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya kaya akan nilai estetika bahasa dan dapat menciptakan makna yang mendalam bagi pendengarnya. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi situasi emosional yang dirasakan manusia. Seorang penyair berusaha untuk membangkitkan keindahan dan daya imajinasi, dan pengalaman jiwa ke dalam bentuk seni yang berperan penting dalam kehidupan manusia.

Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi dirinya berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar di mana dia berinteraksi di dalamnya (Tuasikal, dkk: 2022). Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik). Dalam dunia musik, lirik bukan sekadar pelengkap melodi, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan bahkan kritik sosial. Salah satu contoh yang menarik untuk dieksplorasi adalah lirik lagu dari band Sukatani, yang dikenal dengan gaya musik yang unik dan puitis. Lirik-lirik dalam lagu-lagu mereka sering kali sarat dengan pilihan kata yang menggugah dan metafora yang membangun makna yang berlapis.

Band Sukatani merupakan salah satu band yang muncul di kancah musik Indonesia dengan karakteristik yang khas. Dikenal karena perpaduan genre musik yang beragam, mulai dari pop, rock, hingga elemen tradisional, Band Sukatani berhasil menciptakan identitas musik yang kuat dan mudah dikenali. Lirik-lirik mereka sering kali menggambarkan tema-tema kehidupan sehari-hari, cinta, dan kritik sosial, yang membuatnya relevan dengan pengalaman pendengar. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun puitis, Band Sukatani mampu menjangkau berbagai kalangan, menjadikan musik mereka tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemikiran. Dengan demikian, lirik-lirik mereka menjadi objek yang menarik untuk dianalisis dari perspektif stilistika, mengingat kekayaan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

Band Sukatani merupakan duo punk asal Purbalingga, Jawa Tengah, yang terdiri dari Novi Citra Indriyati (Twister Angel) sebagai vokalis dan Muhammad Syifa Al Lutfi (Alectroguay) sebagai gitaris dan produser. Lahir dari akar budaya lokal yang kuat, Sukatani menjelma sebagai simbol perlawanan anak muda terhadap ketimpangan sosial, sekaligus sebagai bentuk ekspresi seni yang menggugah kesadaran. Secara musikal, Sukatani mengusung genre post-punk dengan

sentuhan new wave dan semangat anarcho-punk yang mengakar kuat. Pengaruh dari musik punk tahun 1980-an terasa jelas dalam ritme, aransemen, dan semangat do-it-yourself yang mereka bawa. Namun, yang membuat Sukatani berbeda adalah keberanian mereka untuk memadukan genre tersebut dengan identitas lokal yang khas. Lirik lagu-lagu mereka banyak menggunakan dialek Banyumasan, yang tidak hanya memperkuat akar kultural mereka, tetapi juga membangun nuansa kedekatan dengan realitas sosial masyarakat sekitarnya.

Lebih dari sekadar band, Sukatani juga tampil sebagai simbol perlawanan. Dalam setiap penampilannya, mereka mengenakan balaclava sebagai bentuk anonimitas dan simbol kritik terhadap sistem kekuasaan. Aksi mereka di atas panggung sering kali disertai dengan pembagian sayuran kepada penonton, sebuah gestur yang sederhana, tetapi sarat makna: tentang solidaritas, agraria, dan keberpihakan pada rakyat kecil. Salah satu lagu mereka yang paling kontroversial, “Bayar Bayar Bayar”, sempat viral di media sosial karena secara terang-terangan mengkritik praktik korupsi di tubuh aparat keamanan. Lagu ini kemudian dipaksa untuk ditarik dari platform digital setelah mendapat tekanan dari pihak kepolisian, dan mereka diminta untuk membuat video permintaan maaf. Namun, alih-alih tenggelam, mereka justru mendapat gelombang solidaritas dari publik melalui tagar #KamiBersamaSukatani, yang menjadi penanda bahwa kebebasan berekspresi masih mendapat tempat di hati masyarakat. Dengan latar belakang seperti ini, Sukatani bukan hanya menarik sebagai objek kajian musik, tetapi juga sebagai fenomena budaya dan media kritik sosial. Analisis terhadap lirik lagu-lagu mereka membuka ruang refleksi terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk melawan, mengingatkan, dan menggugah kesadaran, sekaligus menghadirkan keindahan dalam bentuk yang paling liar dan jujur.

Stilistika, sebagai cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa, memberikan alat analisis yang berguna untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan perangkat retorika lainnya dapat memengaruhi interpretasi pembaca atau pendengar (Leech & Short, 2007). Dalam lirik lagu, penggunaan stilistika tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Stilistika dalam lirik lagu telah menjadi area penelitian yang berkembang, tetapi masih terbatas dalam ruang lingkup musik Indonesia, terutama dalam konteks band-band dengan genre yang lebih puitis dan simbolis seperti Sukatani. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek musikal atau konteks sosial-lirik lagu dalam budaya populer secara umum, sementara pemahaman mendalam tentang teknik-teknik stilistika yang digunakan dalam lirik lagu Indonesia yang lebih berbobot secara linguistik masih jarang ditemukan (Suryadi, 2017). Padahal, analisis stilistika dapat mengungkap bagaimana pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur lirik bekerja dalam menciptakan hubungan emosional antara pendengar dan karya yang disajikan.

Lebih jauh lagi, lirik lagu juga sering kali mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada waktu tertentu. Penelitian ini relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana band Sukatani melalui lirik-lirik mereka tidak hanya berkarya dalam ranah musik, tetapi juga turut berpartisipasi dalam percakapan budaya melalui bahasa yang mereka pilih. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian stilistika, tetapi juga membuka wawasan tentang hubungan antara musik, bahasa, dan masyarakat, yang sangat relevan dalam konteks perkembangan budaya musik di Indonesia (Haryanto & Sari, 2020). Oleh karenanya, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Band Sukatani memanfaatkan stilistika untuk membangun identitas artistik mereka dalam menyampaikan pesan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai cermin dari dinamika sosial dan budaya yang ada. Dalam era di mana musik menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi identitas, analisis terhadap lirik lagu menjadi semakin penting. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan fokus pada Band Sukatani, yang belum banyak diteliti dalam konteks stilistika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra dan musik, tetapi

juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana bahasa dan seni musik saling berinteraksi dalam menciptakan makna yang kompleks. Sebagai contoh, penelitian oleh Novia et al. (2023) yang menganalisis bahasa figuratif dalam lirik lagu menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyanyi (Novia, Fadilla, Ariani, & Sartika Dewi, 2023). Selain itu, penelitian lain oleh Arora (2022) menyoroti pentingnya elemen stilistika dalam menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam bagi pendengar (Arora, 2022).

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis stilistika dengan pemahaman tentang estetika bahasa dalam lirik lagu band Sukatani. Walaupun lirik lagu telah banyak dianalisis dalam penelitian musik, pendekatan yang mengaitkan teknik stilistika secara khusus dengan penciptaan makna dalam lirik-lirik band Sukatani masih sangat terbatas. Tidak hanya itu, band Sukatani sendiri memiliki karakteristik yang khas dalam gaya bermusik dan menulis lirik, di mana mereka memadukan unsur-unsur puisi, metafora, dan simbolisme yang kaya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggali lebih dalam teknik-teknik stilistika yang digunakan dalam karya-karya mereka dan bagaimana teknik-teknik tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan mendalam (Putra & Sari, 2022).

Selain itu, kebaharuan penelitian ini juga terletak pada pilihan objek penelitian yang lebih jarang dijadikan fokus dalam studi-studi sebelumnya, yaitu band independen yang menggunakan pendekatan lirik yang puitis dan simbolis, berbeda dengan band-band mainstream yang lebih populer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang stilistika dalam musik Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai peran bahasa dalam karya-karya musik yang lebih bernuansa sastra (Sutanto, 2019).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara stilistika, estetika bahasa, dan penciptaan makna dalam lirik lagu Band Sukatani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra dan musik, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara bahasa dan seni musik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji elemen-elemen stilistika yang terdapat dalam lirik lagu Band Sukatani, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada penciptaan makna dan estetika bahasa.

METODE PENELITIAN

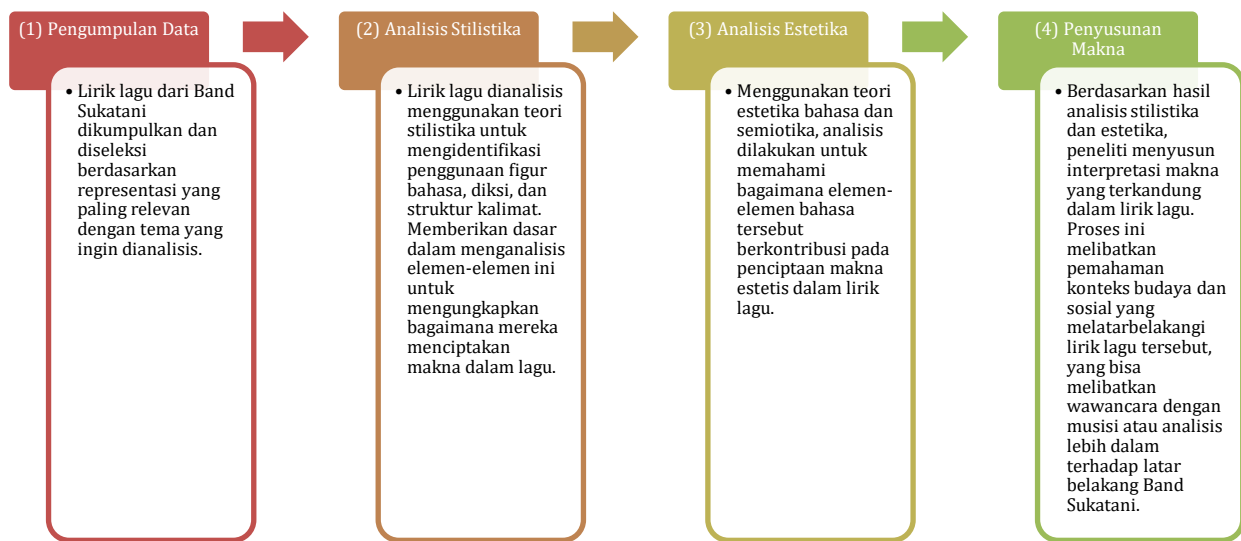
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis stilistika dalam lirik lagu Band Sukatani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam penggunaan bahasa dalam lirik lagu dan bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam menciptakan makna serta estetika. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana individu atau kelompok memberikan makna pada pengalaman mereka.

Analisis stilistika dilakukan dengan memeriksa figur bahasa, diksi, dan struktur kalimat yang digunakan dalam lirik. Müller (2020) menyatakan bahwa stilistika bertujuan untuk menggali berbagai cara penggunaan bahasa dalam teks, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut menciptakan makna yang lebih dalam dan pengalaman estetika yang intens. Sebagai bagian dari pendekatan ini, analisis tematik juga digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam lirik lagu. Braun dan Clarke (2021) menyebutkan bahwa analisis tematik membantu dalam menemukan pola dan tema yang muncul dalam data, yang kemudian dapat dihubungkan dengan makna yang lebih besar dalam konteks budaya dan sosial. Teori estetika bahasa diambil dari kajian semiotika, dengan mengacu pada Chandler (2017) yang menekankan pentingnya tanda dan simbol dalam membangun makna. Bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam

bagi pendengar. Rancière (2019) juga menekankan bahwa estetika memiliki dimensi politik dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap karya seni.

Dalam menganalisis data, pendekatan analisis teks digunakan untuk memeriksa berbagai elemen stilistika dalam lirik lagu. Hal ini mencakup identifikasi dan klasifikasi figur bahasa seperti metafora, personifikasi, dan aliterasi yang ada dalam lirik, serta analisis terhadap struktur kalimat dan diksi yang dipilih oleh penulis lagu. Setelah elemen-elemen stilistika diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam lirik lagu. Fabb (2017) dalam *Poetry and Language* menekankan pentingnya menganalisis tema dan pola yang muncul dalam teks puisi atau lirik lagu untuk memahami makna yang lebih dalam. Analisis ini juga akan mengungkapkan bagaimana bahasa dalam lirik menciptakan pengalaman emosional atau estetika bagi pendengar.

Berikut adalah alur langkah-langkah penelitiannya;



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dan estetika bahasa dalam lirik lagu Band Sukatani, serta bagaimana penggunaan bahasa ini menciptakan makna dan pengalaman estetika bagi pendengar. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam metode, hasil penelitian diperoleh melalui analisis teks lirik lagu yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan elemen-elemen stilistika, analisis tematik, dan teori estetika bahasa. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan setiap langkah penelitian yang telah dilakukan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh lirik lagu Band Sukatani yang telah dipublikasikan. Lagu-lagu yang dipilih mencakup berbagai tema, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, perjuangan, cinta, hingga refleksi pribadi. Seluruh lirik lagu yang dipilih kemudian dianalisis untuk mencari elemen-elemen stilistika yang relevan. Hasil dari lirik lagu yang dipilih menunjukkan variasi dalam tema dan ekspresi. Lagu-lagu ini tidak hanya berkisah tentang kisah personal atau pengalaman hidup, tetapi juga menyentuh tema-tema sosial dan emosional yang lebih luas, sehingga menciptakan koneksi antara pendengar dan pesan yang disampaikan. Pembahasan stilistika sendiri menurut Witdianti (2024) terbagi menjadi diksi, gaya bahasa dan citraan. Diksi dapat dikatakan sebagai kata. Diksi sering diartikan sebagai pilihankata yang digunakan pengarang untuk mengatur jalan cerita yang diinginkan. Nurgiyantoro (2002) mengungkapkan pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Selain diksi, unsur stilistika lainnya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji di dalam sebuah karya sastra.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis stilistika dalam lirik lagu Band Sukatani. Berdasarkan teori stilistika yang dijelaskan oleh Leech dan Short (2007), analisis difokuskan pada tiga elemen utama: diksi, figura retorik, dan struktur kalimat.

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh seorang penulis atau pencipta lagu untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks stilistika, diksi bukan hanya soal kosakata, tetapi juga mencakup nuansa makna, keindahan bunyi, dan efek emosional yang ditimbulkan. Diksi menentukan sejauh mana lirik dapat membangun suasana, memperkuat tema, serta menggambarkan karakteristik si penulis atau band itu sendiri.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan, sehingga menimbulkan efek tertentu sesuai dengan yang diharapkan (Keraf, 2010). Dalam konteks karya sastra, termasuk lirik lagu, diksi mencerminkan kepekaan pengarang terhadap makna, suasana, dan nada yang ingin dibangun. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya mengandung makna denotatif (makna harfiah), tetapi juga konotatif (makna kiasan), sehingga dapat memperkaya lapisan makna dalam teks. Sedangkan menurut Sudjiman (2000), diksi dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa (stilistika), karena melalui pilihan kata yang khas, pengarang dapat menciptakan kekhasan ekspresi, membangun citra estetis, dan membedakan diri dari penulis lain.

Dengan demikian, dalam analisis stilistika, diksi menjadi unsur utama yang perlu diperhatikan karena berperan penting dalam menciptakan keindahan bahasa sekaligus menyampaikan makna secara implisit maupun eksplisit.

Sukatani sering menggunakan diksi yang mengandung makna konotatif, metafora, dan simbol. Hal ini memberi kesan puitis dan mengajak pendengar menafsirkan lirik secara lebih mendalam. Beberapa lagu menggunakan diksi yang sangat dekat dengan percakapan sehari-hari, namun disusun dengan gaya yang estetik dan reflektif. Hal ini menciptakan kesan membaur namun tetap berkelas. Ada kemungkinan Sukatani menggunakan diksi yang khas secara kultural atau lokalitas tertentu (misalnya bahasa Sunda, istilah khas daerah, atau slang), yang memberi warna identitas lokal pada lagu mereka.

Diksi menjadi media utama dalam menyampaikan pesan, emosi, dan ideologi. Melalui pilihan kata tertentu, Band Sukatani bisa menyampaikan kritik sosial, keresahan personal, atau narasi filosofis dengan cara yang estetik dan tidak vulgar. Pemilihan diksi berkontribusi besar terhadap gaya khas Band Sukatani. Dengan pendekatan stilistika, analisis diksi dapat memperlihatkan bagaimana unsur kebahasaan tidak hanya menyampaikan pesan, tapi juga membangun nuansa dan atmosfer dalam lagu.

Dalam lirik lagu Band Sukatani, terdapat penggunaan diksi yang kuat dan penuh dengan konotasi emosional. Beberapa kata yang ditemukan memiliki makna ganda atau mengandung gambaran visual yang kuat, misalnya, kata "terjebak" yang digunakan dalam konteks perasaan yang dibatasi atau terkekang oleh suatu keadaan.

Hasilnya: kata-kata seperti "terjebak," "merangkak," dan "menghilang" ditemukan berulang kali dalam lirik lagu, yang menggambarkan perasaan terbelenggu dan pencarian diri yang terus-menerus. Diksi yang digunakan ini memperkuat nuansa melankolis dan penuh pencarian dalam tema-tema yang diangkat. Sebagai contoh, dalam lagu "Malam yang Terlambat", penggunaan kata "terjebak dalam keramaian" menggambarkan ketidakmampuan untuk keluar dari situasi sosial yang menekan.

Figura Retoris

Figura retorik adalah gaya bahasa yang digunakan bukan untuk menyampaikan makna secara langsung, melainkan untuk menciptakan efek tertentu, seperti keindahan, penekanan, ironi, atau persuasi. Menurut Leech (2008), gaya retorik termasuk dalam kategori foregrounding, yaitu

penyimpangan dari kebiasaan berbahasa yang bertujuan menarik perhatian dan menimbulkan efek estetis atau emosional.

Dalam tradisi stilistika, figura retorik menjadi salah satu elemen yang penting karena sering digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, melalui penyimpangan bentuk, struktur, dan makna. Ini sangat relevan dalam analisis lirik lagu, karena pencipta lirik cenderung mengeksplorasi kebebasan bahasa untuk menghasilkan kesan artistik. Menurut Keraf (2010), figura retorik terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

- 1) Metafora: Perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda (misalnya: hatiku padamu adalah rumah yang selalu terbuka).
- 2) Simile: Perbandingan eksplisit dengan kata penghubung seperti seperti, bagai, umpama.
- 3) Personifikasi: Memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak.
- 4) Hiperbola: Penggambaran yang berlebihan untuk menekankan sesuatu.
- 5) Litotes: Ungkapan merendahkan diri atau melemahkan kenyataan.
- 6) Ironi: Ucapan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, sering digunakan secara halus untuk menyindir.

Penggunaan figura retorik dalam lirik lagu Sukatani memungkinkan terbentuknya lapisan makna yang kaya dan kontekstual, serta mengundang pendengar untuk terlibat secara emosional maupun intelektual dalam interpretasi lirik.

Figur bahasa seperti metafora dan personifikasi digunakan secara luas dalam lirik lagu Band Sukatani. Dalam lagu "Sebuah Perjalanan", terdapat metafora yang menggambarkan "langit yang menangis," yang mengindikasikan suasana hati yang suram atau sedih. Personifikasi juga ditemukan dalam lirik seperti "hati yang berlari," yang memberikan karakter manusia pada hati, menciptakan gambaran tentang ketidakpastian perasaan.

Hasil: Metafora dan personifikasi ini berfungsi untuk memberikan warna emosional yang kuat pada lirik lagu, sehingga membangkitkan perasaan pendengar. Metafora "langit menangis" dalam lagu "Sebuah Perjalanan" menciptakan gambar visual yang sangat kuat tentang kesedihan, sementara personifikasi "hati yang berlari" pada lagu "Berlarilah", memberikan sentuhan humanis dan mengajak pendengar untuk merasakan ketidakpastian yang dihadapi oleh penyanyi.

Struktur Kalimat

Struktur kalimat merujuk pada susunan kata-kata dalam kalimat, termasuk urutan subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta kompleksitas kalimat itu sendiri. Dalam analisis stilistika, struktur kalimat digunakan untuk melihat bagaimana bentuk kalimat berkontribusi pada pembentukan makna, ritme, suasana, dan keindahan bahasa dalam sebuah teks sastra, termasuk lirik lagu.

Menurut Leech dan Short (1981), analisis stilistika terhadap struktur kalimat mencakup beberapa aspek, antara lain:

1) Panjang Kalimat

Kalimat pendek sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis, kesan tegas, atau emosional. Sebaliknya, kalimat panjang bisa memberi kesan naratif, reflektif, atau kompleks secara emosional.

2) Jenis Kalimat

Kalimat deklaratif: menyatakan sesuatu.

Kalimat interogatif: bentuk pertanyaan.

Kalimat imperatif: perintah atau ajakan.

Kalimat eksklamatif: seruan atau luapan emosi.

Penggunaan jenis kalimat tertentu bisa memperlihatkan sikap atau nada (tone) penulis lirik.

3) Penyimpangan Struktur (Deviansi Sintaksis)

Dalam lirik lagu, penulis sering "bermain" dengan struktur kalimat, misalnya dengan inversi

(membalik urutan kata), elipsis (menghilangkan elemen tertentu), atau paralelisme (pengulangan struktur). Ini dilakukan untuk menciptakan efek puitis, ritmis, atau simbolis.

4) Repetisi

Pengulangan struktur atau frasa tertentu bisa membentuk ritme dan penekanan makna.

Dalam konteks lirik lagu Band Sukatani, struktur kalimat sering dimodifikasi untuk tujuan estetik, seperti memadatkan makna, menciptakan ambiguitas, atau memperkuat suasana emosional tertentu. Hal ini menjadikan analisis struktur kalimat sangat relevan untuk memahami bagaimana gaya dan makna dibentuk secara linguistik.

Struktur kalimat dalam lirik lagu Band Sukatani relatif bebas dan tidak terlalu terikat oleh aturan tata bahasa yang kaku. Kalimat seringkali singkat, tetapi dengan intensitas yang tinggi. Misalnya, dalam lagu "Tak Ada Waktu", penggunaan kalimat seperti "Aku di sini, kamu di sana" menciptakan kesan kesederhanaan yang langsung pada inti pesan.

Hasil: Struktur kalimat yang singkat dan sederhana ini memberi kesan ketegasan dan kejelasan dalam penyampaian pesan, namun tetap menyimpan kedalaman makna yang perlu diungkap lebih jauh oleh pendengar.

Sebagai langkah kedua dalam penelitian, analisis estetika bahasa dilakukan untuk menilai bagaimana elemen-elemen stilistika ini berkontribusi pada pengalaman estetika yang diciptakan oleh lirik lagu. Berdasarkan teori estetika bahasa, lirik lagu yang dianalisis menghasilkan makna dan pengalaman estetik yang mendalam, di mana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menggerakkan emosi dan membangun gambaran mental.

Hasil: Melalui penggunaan metafora dan personifikasi, lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengundang pendengar untuk merasakan dan merenungkan makna yang tersembunyi. Misalnya, dalam lagu "Malam yang Terlambat", penggunaan kalimat "perjalanan hidup ini seperti jalan tanpa ujung" menciptakan gambaran visual yang mendalam tentang perjuangan yang tak pernah berakhir, yang memungkinkan pendengar merasakan beratnya pencarian jati diri.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis tema-tema yang muncul dalam lirik lagu Band Sukatani. Berdasarkan analisis teks yang dilakukan, tema-tema utama yang muncul termasuk perjuangan, kehilangan, cinta, dan pencarian diri. Tema-tema ini sangat kental dalam lirik lagu yang dianalisis, yang menunjukkan fokus utama pada refleksi emosional dan pengungkapan perasaan.

Hasil: Tema perjuangan sering kali ditemukan dalam lagu-lagu yang berbicara tentang perjuangan hidup dan mencari jati diri. Misalnya, dalam lagu "Tak Ada Waktu", tema pencarian identitas sangat kuat, dengan lirik yang menggambarkan perasaan bingung dan terjebak dalam pilihan hidup. Tema kehilangan juga sering muncul, menggambarkan perasaan kehilangan orang atau waktu yang telah berlalu, seperti dalam lagu "Sebuah Perjalanan".

Penyusunan makna dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis stilistika, estetika bahasa, dan tema. Berdasarkan hasil yang diperoleh, lirik lagu Band Sukatani menciptakan makna yang mendalam tentang konflik internal, pencarian jati diri, dan refleksi kehidupan.

Hasil: Makna yang terkandung dalam lirik lagu sering kali mengajak pendengar untuk terlibat dalam proses introspeksi, menghubungkan pengalaman pribadi dengan tema-tema yang diangkat. Lagu-lagu tersebut tidak hanya menggambarkan perasaan emosional, tetapi juga memberikan ruang bagi pendengar untuk merenung dan merasakan kesamaan dalam pengalaman yang disampaikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dan estetika bahasa dalam lirik lagu Band Sukatani, dengan fokus pada cara elemen-elemen bahasa seperti diksi, figur retorik, struktur kalimat, dan tema-tema utama membentuk makna dan menciptakan pengalaman estetika bagi

pendengar. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penggunaan Diksi yang Kuat dan Emosional

Lirik lagu Band Sukatani menunjukkan pemilihan kata yang sangat kuat dengan makna yang mendalam. Kata-kata yang digunakan seringkali bersifat ambivalen, menyiratkan perasaan intens seperti kebingungan, kehilangan, dan perjuangan. Penggunaan diksi seperti "terjebak," "menghilang," dan "merangkak" memperkuat nuansa melankolis dan mendalam yang ada dalam lagu-lagu mereka, serta menciptakan keterhubungan emosional dengan pendengar.

2) Penggunaan Figur Retoris yang Membangkitkan Imajinasi

Penggunaan metafora, personifikasi, dan simbol dalam lirik lagu Band Sukatani memberikan kekuatan dalam penciptaan gambar visual dan memperdalam makna yang terkandung dalam lagu. Metafora seperti "langit yang menangis" dan personifikasi seperti "hati yang berlari" memperkaya ekspresi dan memberikan ruang bagi pendengar untuk menginterpretasikan perasaan dan pengalaman secara pribadi, menjadikan pengalaman mendengarkan lagu lebih mendalam.

3) Struktur Kalimat yang Sempel namun Bermakna

Struktur kalimat yang digunakan dalam lirik lagu Band Sukatani cenderung sederhana, tetapi padat dan langsung menyampaikan pesan yang kuat. Kalimat yang singkat dan to the point, seperti dalam lagu "Tak Ada Waktu", memberikan kesan ketegasan dalam penyampaian makna, namun tetap membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam dari pendengar.

4) Tema-tema Universal yang Dapat Dirasakan oleh Pendengar

Tema-tema yang muncul dalam lirik lagu Band Sukatani, seperti perjuangan, kehilangan, cinta, dan pencarian diri, sangat relevan dengan pengalaman hidup banyak orang. Tema-tema ini diungkapkan dengan cara yang tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga mengajak pendengar untuk terlibat dalam proses introspeksi pribadi. Melalui lirik-lirik tersebut, pendengar dapat merasakan kedalaman emosi yang ingin disampaikan, menjadikan lagu-lagu ini lebih dari sekedar hiburan, tetapi juga sarana untuk merenung dan berefleksi.

5) Estetika Bahasa yang Menciptakan Pengalaman Emosional

Penggunaan bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pengalaman estetika yang mendalam. Bahasa menjadi sarana untuk merangsang imajinasi, membangkitkan perasaan, dan menghubungkan pendengar dengan tema-tema yang lebih besar tentang kehidupan, identitas, dan perjuangan. Estetika ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman mendengarkan lagu, menjadikannya lebih dari sekedar pengalaman musikal, tetapi juga pengalaman emosional dan filosofis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Band Sukatani tidak hanya kaya akan makna, tetapi juga mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pendengarnya. Melalui penggunaan stilistika yang cermat, Band Sukatani berhasil menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang universal dengan cara yang memikat dan menggugah. Estetika bahasa dalam lirik mereka tidak hanya memberikan keindahan dalam bentuk, tetapi juga memberikan kedalaman dalam makna yang dapat direnungkan oleh pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Tuasikal, B. F., Witdianti, Y., & Rumaf, N. (2022). Analisis aspek gramatikal dan leksikal pada lirik lagu Tanah Papua karya Yance Rumbino. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 10–16.
- Arora, A. (2022). A stylistic analysis of figurative language in Ariana Grande's song lyrics. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4).
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide* (2nd ed.). London: SAGE.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Fabb, N. (2017). *Poetry and language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haryanto, R., & Sari, M. (2020). Eksplorasi stilistika dalam lirik lagu: Kajian terhadap karya-karya musisi independen di Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13(2), 102-118.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. N. (2008). *Language in literature: Style and foregrounding* (2nd ed.). Longman.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. London: Pearson Longman.
- Leech, Geoffrey. (2008). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke & Weststeijn, Willem. (2000). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Müller, A. (2020). *The Cambridge handbook of stylistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Novia, D. A., Fadilla, N., Ariani, S., & Sartika Dewi, J. I. (2023). A stylistic analysis of figurative language in Ariana Grande's song lyrics. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4).
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, A., & Sari, M. (2022). Teknik-teknik stilistika dalam lirik lagu: Analisis terhadap karya-karya musik kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jbs.2022.01502>
- Rancière, J. (2019). *The politics of aesthetics: The distribution of the sensible*. London: Bloomsbury.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. (2000). Memahami Bahasa Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sutanto, R. (2019). Peran bahasa dalam musik: Sebuah pendekatan stilistika terhadap lirik lagu Indonesia. Jurnal Musik dan Sastra, 12(1), 22-35. <https://doi.org/10.5678/jms.2019.01201>

Suryadi, E. (2017). Analisis stilistika dalam lirik lagu Indonesia: Fokus pada aspek linguistik dalam budaya populer. Jurnal Linguistik dan Musik, 8(3), 50-63. <https://doi.org/10.7890/jlm.2017.08305>

Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Witdianti, Y. (2024). Analisis stilistika pada puisi “Tahanan 786” dalam film Veer Zaara karya Yash Chopra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(2), 67–75.